

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Geografi

a. Pengertian Geografi

Sumaatmaja (1988: 13) mendefinisikan geografi adalah menelaah masalah kehidupan dalam ruang (*space*) yang menyangkut lokasi, dan interaksinya (interaksi keruangan) satu sama lain. Sutikno (2001) mendefinisikan geografi merupakan ilmu yang digunakan hubungan timbal balik dari serangkaian gejala, kenampakan atau kejadian dari kehidupan manusia (penduduk), kegiatannya atau budidayanya dengan keadaan lingkungannya di permukaan bumi.

Geografi adalah disiplin integratif yang menyatukan dimensi fisik dan manusia dunia dalam studi orang, tempat, dan lingkungan, dan hubungan antara orang dan tempat. geografi merupakan ilmu ruang dan tempat di permukaan bumi. Subjeknya adalah fenomena fisik dan manusia yang membentuk lingkungan (Sarah dkk, 1994: 18).

Geografi adalah mempelajari mengenai variasi spasial, tentang bagaimana dan mengapa hal-hal berbeda dari satu tempat ke tempat lain di permukaan bumi dan lebih jauh lagi adalah mempelajari tentang bagaimana

pola-pola spasial dapat diamati berevolusi melalui waktu, mengetahui dimana hal-hal yang terletak hanya langkah pertama menuju pemahaman mengapa hal-hal di mana mereka berada, dan apa peristiwa dan proses menentukan atau mengubah distribusi, geografi fokus pada interaksi orang dan kelompok sosial dengan lingkungannya - planet bumi dan dengan satu sama lain; mereka berusaha untuk memahami bagaimana dan mengapa spasial fisik dan budaya berevolusi melalui waktu dan terus berubah (Blij & Muller,1997).

b. Pendekatan Geografi

Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan keruangan. Pendekatan keruangan tidak lain merupakan suatu metoda analisis yang menekankan analisisnya pada eksistensi ruang (*space*) sebagai wadah untuk mengakomodasikan kegiatan manusia dalam menjelaskan fenomena geosfer (Hadi Sabari Yunus, 2016: 12). Penelitian ini menggunakan pendekatan keruangan dengan melihat aktifitas pengunjung (wisatawan) yang datang ke Danau Kelimutu sebagai obyek wisata edukasi yang terjadi di suatu ruang di Kabupaten Ende provinsi Nusa Tenggara Timur. Penelitian ini juga bisa berkaitan dengan salah satu tema geografi yaitu *interaction between humans and environment* yang meliputi hubungan timbal balik yang terjadi antara pengunjung dengan lokasi wisata dalam hal untuk memenuhi kebutuhan berwisata (hiburan) dan guna mendapatkan informasi edukasi.

2. Pariwisata

a. Pengertian Pariwisata

Pariwisata dalam arti yang luas adalah kegiatan rekreasi diluar domisili untuk melepaskan diri dari pekerjaan rutin atau mencari suasana lain. Pariwisata sebagai suatu aktivitas telah menjadi bagian penting dari kebutuhan dasar masyarakat maju dan sebagian kecil masyarakat Negara berkembang (Damanik & Weber, 2006: 1).

Pariwisata adalah perpindahan sementara yang dilakukan manusia dengan tujuan keluar dari pekerjaan-pekerjaan rutin, keluar dari tempat kediamannya. Aktivitas dilakukan selama mereka tinggal di tempat yang dituju dan fasilitas dibuat untuk memenuhi kebutuhan mereka (Marpaung, 2000: 1).

Pariwisata diartikan sebagai bisnis yang memberikan produk dan pelayanan bagi wisatawan. Doswell (1997: 6) mendefinisikan pariwisata sebagai kegiatan orang-orang yang berpergian dan tinggal di luar lingkungan mereka selama tidak lebih dari satu tahun berturut-turut yang bertujuan untuk liburan, untuk bisnis dan untuk keperluan lainnya.

Beberapa definisi diatas dapat disimpulkan bahwa pariwisata merupakan suatu perjalanan yang dilakukan oleh seseorang atau lebih dengan tujuan antara lain untuk mendapatkan kenikmatan dan memenuhi hasrat ingin mengetahui sesuatu atau juga karena kepentingan yang

berhubungan dengan kegiatan olahraga untuk kesehatan, konvensi, keagamaan dan keperluan usaha lainnya.

b. Pengertian Wisatawan

Wisatawan yaitu orang yang berpergian untuk alasan kesenangan, untuk alasan keluarga, untuk alasan kesehatan, untuk bisnis dan lain sebagainya atau orang-orang yang melakukan perjalanan ke sebuah pertemuan atau dalam kapasitas sebagai perwakilan (ilmiah, administratif, diplomatik, religious, atletik, dan lain-lain (Mill, 1990).

Instruksi Presiden Republik Indonesia Nomor 9 Tahun 1969 yang tertulis dalam bab 1 pasal 1 menyatakan bahwa wisatawan adalah setiap orang yang bepergian dari tempat tinggalnya untuk berkunjung ke tempat lain dengan menikmati perjalanan dari kunjungan itu (Spillane, 2001:21).

Spillane (2001:27) mendeskripsikan wisatawan ialah pengunjung sementara yang tinggal sekurang-kurangnya 24 jam dinegara yang dikunjungi dan tujuan perjalanannya dapat digolongkan sebagai berikut:

- 1) Pesiar yaitu untuk keperluan rekreasi, liburan, kesehatan, studi, keagamaan dan olah raga.
- 2) Hubungan dagang, sanak keluarga, handai taulan, konferensi dan misi.

Wisatawan pada umumnya yaitu orang-orang yang melakukan perjalanan untuk memuaskan rasa ingin tahu, untuk mengurangi ketegangan pikiran, beristirahat, dan mengembalikan kesegaran pikiran dan jasmaninya pada alam lingkungan berbeda dengan alam lingkungan mereka sehari-hari.

c. Jenis Pariwisata

Jenis wisata ditentukan menurut motif tujuan perjalanan, dapat pula dibedakan adanya beberapa jenis pariwisata khusus sebagaimana yang diuraikan oleh Spillane (2001: 29-35) sebagai berikut:

- 1) Pariwisata untuk menikmati perjalanan (*Pleasure tourism*)
Bentuk pariwisata ini dilakukan oleh orang-orang yang meninggalkan tempat tinggalnya untuk berlibur. Untuk mencari udara segar yang baru untuk menikmati keindahan alam serta mendapatkan ketenangan dan kedamaian di daerah di luar kota. Jenis pariwisata ini menyangkut begitu banyak unsur yang berbeda-beda, disebabkan pengertian *pleasure* akan selalu berbeda kadar pemuasnya sesuai dengan karakter, cita rasa, latar belakang kehidupan serta temperamen masing-masing individu.
- 2) Pariwisata untuk Rekreasi (*Recreation tourism*)
Jenis pariwisata ini dilakukan oleh orang-orang yang menghendaki pemanfaatan hari-hari liburannya untuk beristirahat, atau untuk memulihkan kesegaran jasmani dan rohaninya. Biasanya mereka tinggal selama mungkin di tempat yang dianggapnya benar-benar mencapai tujuan rekreasi tersebut.
- 3) Pariwisata untuk Rekreasi (*Recreation tourism*)
Jenis pariwisata ini dilakukan oleh orang-orang yang menghendaki pemanfaatan hari-hari liburannya untuk beristirahat, atau untuk memulihkan kesegaran jasmani dan rohaninya. Biasanya mereka tinggal selama mungkin di tempat yang dianggapnya benar-benar mencapai tujuan rekreasi tersebut.
- 4) Pariwisata untuk Olahraga (*Sport Tourism*)
Jenis pariwisata olah raga ini dapat diklasifikasikan dalam 2 bentuk Big Sport Event, yaitu peristiwa-peristiwa olah raga besar seperti Olympiade Game, Kejuaraan Sky Dunia, Kejuaraan Tinju Dunia dan sebagainya.
- 5) Pariwisata untuk Urusan Dagang (*Business Tourism*)
Banyak ahli teori, sosiologi ataupun ekonomi beranggapan bahwa perjalanan untuk keperluan usaha tidak dapat dianggap sebagai perjalanan kepada pelakunya baik pilihan daerah tujuan maupun pilihan waktu perjalanan. Dalam istilah *business tourism* tersirat tidak hanya professional trips yang dilakukan oleh kaum pengusaha atau industrialis, tetapi juga mencakup semua kunjungan ke pameran, kunjungan ke instalasi teknis yang bahkan menarik orang-orang di luar profesi ini.
- 6) Pariwisata Untuk Berkonvensi (*Convention Tourism*)
Konvensi dan pertemuan sering dihadiri oleh ratusan bahkan ribuan peserta; yang biasanya tinggal beberapa hari di kota atau Negara

penyelenggara. Jika pada taraf-teraf perkembangannya konvensi-konvensi semacam itu hanya dilakukan secara tradisional di beberapa kota tertentu, maka sekarang berbagai Tourism resort atau daerah-daerah wisata banyak yang menawarkan diri untuk dijadikan tempat konferensi.

d. Objek dan Daya Tarik Wisata

Undang-Undang Kepariwisata No. 9 Tahun 1990 menyatakan bahwa objek dan daya tarik wisata adalah segala sesuatu yang menjadi sasaran wisata. Hadiwijoyo (2012) mengemukakan bahwa obyek dan daya tarik wisata merupakan suatu bentukan dan fasilitas yang berhubungan, yang dapat menarik minat wisatawan atau pengunjung untuk datang ke suatu atau tempat tertentu. Obyek dan daya tarik wisata dibedakan atas tiga jenis, yaitu:

1) Obyek wisata alam

Obyek wisata alam adalah sumber daya yang berpotensi serta memiliki daya tarik bagi pengunjung baik dalam keadaan alami maupun setelah ada usaha budi daya.

2) Obyek wisata sosial budaya

Obyek wisata sosial budaya dapat dimanfaatkan dan dikembangkan sebagai obyek dan daya tarik wisata meliputi museum, peninggalan sejarah, situs arkeologi, upacara adat, kerajinan dan seni pertunjukan.

3) Obyek wisata minat khusus

Obyek wisata minat khusus merupakan jenis wisata yang baru dikembangkan di Indonesia. Wisata ini lebih diutamakan pada wisatawan yang mempunyai motivasi khusus.

Perencanaan dan pengelolaan obyek dan daya tarik wisata alam, sosial budaya maupun minat khusus harus berdasarkan pada kebijakan rencana pembangunan Nasional maupun regional. Kedua rencana tersebut apabila belum tersusun, maka tim perencana pengembangan obyek dan daya tarik wisata harus mampu mengasumsikan rencana kebijakan yang sesuai dengan area yang bersangkutan dengan melibatkan peran serta masyarakat setempat.

e. Tinjauan tentang Pembangunan Sektor Pariwisata

Upaya pengembangan dan pendayagunaan potensi kepariwisataan ditujukan untuk meningkatkan daya tarik bagi wisatawan, baik wisatawan Nusantara maupun wisatawan Mancanegara dan selain daya tarik alam, kemajuan teknologi dan angkutan merupakan penunjang utama perkembangan pariwisata (Samsuridjal & Kaelany, 1996: 41).

Pengembangan kepariwisataan harus dijaga tetap terpeliharanya kepribadian bangsa serta kelestarian dan mutu lingkungan hidup. Kepariwisataan perlu ditata secara menyeluruh dan terpadu dengan melibatkan sektor yang terkait dalam suatu keutuhan berbagai usaha kepariwisataan yang saling menunjang. Pengembangan pariwisata dilaksanakan sejalan dengan upaya memupuk rasa cinta tanah air serta

menanamkan jiwa, semangat dan nilai luhur bangsa dalam rangka lebih memperkuat persatuan dan kesatuan nasional terutama dalam bentuk penggalakan pariwisata remaja. Kota Tua Lijang dan George Town of Penang sebagai contoh obyek wisata yang representatif yang dapat menawarkan pengalaman dan pelajaran berharga untuk perlindungan dan pengembangan elemen warisan budaya dan produk pariwisata (Huibin, dkk. 2013: 62).

Pengembangan obyek dan daya tarik wisata perlu ditingkatkan. Upaya pengenalan obyek dan daya tarik obyek wisata kepada wisatawan melalui kegiatan dan pemasaran harus terus ditingkatkan dengan memanfaatkan secara optimal kerja sama kepariwisataan. Frekuensi kunjungan obyek wisata yang ada masih sangat kecil, baik wisatawan mancanegara maupun wisatawan domestik, faktor penyebabnya yaitu:

- 1) Kurangnya daya tarik obyek wisata terhadap selera yang diinginkan oleh wisatawan penikmat obyek tersebut.
- 2) Kurangnya promosi kepada masyarakat, karena masih banyak orang belum tahu tentang obyek wisata yang ada.
- 3) Kurangnya pemahaman manfaat obyek wisata terhadap pendidikan, sehingga perlu adanya kerja sama pihak pariwisata dengan lembaga pendidikan dalam rangka menyadarkan akan pentingnya obyek wisata pendidikan yang ada misalnya dengan memberikan

keringanan bagi kunjungan sekolah secara kolektif dan berpakaian seragam sekolah.

f. Potensi Objek Wisata

Pendit (1999) mengungkapkan bahwa potensi wisata adalah segala sumber daya yang terdapat di sebuah tempat tertentu yang dapat dikembangkan menjadi sebuah atraksi wisata. Potensi pariwisata adalah segala sumber daya yang dimiliki oleh suatu tempat atau daerah dan dapat dikembangkan menjadi atraksi wisata yang dapat dimanfaatkan untuk kepentingan ekonomi dengan tetap memperhatikan aspek-aspek lainnya.

Soekadijo (2000) menyatakan bahwa potensi pariwisata merupakan modal untuk menjadi daya tarik dan dapat dikembangkan menjadi atraksi wisata. Terdapat tiga jenis potensi pariwisata, yaitu:

1) Potensi alam

Alam yang dimaksud disini yaitu alam fisik, fauna, dan floranya. Semua kondisi alam yang dapat menarik kedatangan wisatawan juga dapat dinikmati oleh wisatawan tamasya, yang sekedar datang untuk melihat-lihat perkemahan di hutan, bungalo-bungalo di tempat peristirahatan atau sekedar menyaksikan orang-orang beramai-ramai berekreasi.

2) Potensi kebudayaan

Kebudayaan yang dimaksud disini ialah kebudayaan dalam artian yang luas, tidak hanya meliputi kebudayaan tinggi seperti kesenian atau

perikehidupan keraton dan sebagainya, tetapi juga meliputi adat istiadat dan segala kebiasaan yang hidup di tengah-tengah suatu masyarakat: pakaiannya, cara bicara, kegiatannya di pasar, dan sebagainya.

3) Potensi manusia

Manusia dapat menjadi atraksi wisata dan menarik kedatangan wisatawan bukan hal yang luar biasa, meskipun gagasannya mungkin akan membuat orang tersentak. Manusia sebagai atraksi wisata sudah tentu tidak boleh kedudukannya begitu direndahkan sehingga kehilangan martabatnya sebagai manusia. Manusia tidak boleh hanya sekedar menjadi objek kesenangan atau pemuas nafsu bagi manusia yang lain.

g. Pengembangan Pariwisata

Perencanaan pengembangan pariwisata terdapat konsep, salah satunya yaitu konsep *product driven* dan *market driven*. *Product driven* merupakan konsep yang menitikberatkan pada pengembangan produk wisata atau objek dan daya tarik wisata sedangkan *market driven* lebih menitikberatkan pada keinginan wisatawan dan perilaku pasar sebagai landasan pengembangan. Kondisi dan keunggulan produk tersebut dapat digunakan sebagai landasan utama dalam pengembangan (Fandeli, 2002).

Sunaryo (2013:159) mengungkapkan bahwa kerangka pengembangan destinasi pariwisata terdiri atas beberapa komponen utama yaitu:

- a. Obyek daya tarik wisata (*attraction*) yang mencakup keunikan dan daya tarik berbasis alam, budaya maupun buatan
- b. Aksesibilitas (*accessibility*) yang mencakup kemudahan sarana dan sistem transportasi.
- c. Amenitas (*amenities*) yang mencakup fasilitas penunjang dan pendukung wisata.
- d. Fasilitas umum (*ancillary service*) yang mendukung kegiatan wisata.
- e. Kelembagaan (*institutions*) yang memiliki wewenang, tanggung jawab dan peran dalam mendukung terlaksananya kegiatan pariwisata.

Soekadijo (2000) mengemukakan syarat harus dipenuhi dalam pengembangan pariwisata yaitu:

- a. Kegiatan atau objek yang merupakan atraksi itu sendiri harus dalam keadaan yang baik. Kepuasan yang diberikan dalam wisata harus dalam keadaan baik, baik atraksi yang berupa kegiatan seperti tarian dan upacara, maupun atraksi yang berupa objek, seperti candi, keris, dan sebagainya.

- b. Atraksi wisata itu harus disajikan dihadapan wisatawan, maka cara penyajiannya harus tepat. Atraksi wisata boleh dikatakan berhasil kalau menimbulkan kesan kepada wisatawan, sehingga ia merasa puas. Kepuasan itu tidak hanya tergantung kepada keadaan atraksi wisata itu sendiri, akan tetapi juga kepada caranya mempresentasikan dihadapan wisatawan.
- c. Objek wisata terintegrasi dengan syarat-syarat pariwisata lainnya, yaitu jasa pelayanan, transportasi dan aktualisasi. Objek wisata harus diintegrasikan dengan syarat-syarat pariwisata lainnya, yaitu jasa pelayanan, transportasi dan aktualisasi.

Pengembangan pariwisata adalah salah satu bagian dari manajemen yang menitikberatkan pada implementasi potensi objek dan daya tarik wisata. Langkah sistematis yang harus dilaksanakan dengan rentang waktu yang dapat mengarah pada pencapaian hasil. Hasil yang diharapkan pada perencanaan manajemen dengan kegiatan yang spesifik ini adalah untuk mencapai tujuan dan sasaran dari rencana yang dibuat sebelumnya. Pengembangan pariwisata hendaknya memperhatikan berbagai aspek, seperti aspek budaya, sejarah dan ekonomi daerah tujuan wisata.

Suwantoro (2004) mendeskripsikan bahwa pengembangan suatu objek wisata harus dirancang bersumber pada potensi daya tarik yang

dimiliki objek tersebut dengan mengacu pada kriteria keberhasilan pengembangan yang meliputi berbagai kelayakan yaitu:

a. Kelayakan finansial

Kelayakan ini menyangkut perhitungan secara komersial dari pembangunan objek wisata. Perkiraan untung dan rugi sudah harus diperkirakan dari awal. Tenggang waktu yang dibutuhkan untuk kembali modal sudah harus diramalkan.

b. Kelayakan sosial ekonomi regional

Kelayakan ini dilakukan untuk melihat apakah investasi yang ditanamkan untuk membangun suatu objek wisata juga akan memiliki dampak sosial ekonomi secara regional, dapat menciptakan lapangan kerja, dapat meningkatkan penerimaan devisa, dapat meningkatkan penerimaan pada sektor yang lain seperti pajak, perindustrian, perdagangan dan lainnya. Kaitan dengan hal ini tidak semata-mata komersial tapi juga memperhatikan dampak secara luas

c. Kelayakan teknis

Pembangunan objek wisata harus bisa mempertanggung jawabkan secara teknis dengan melihat daya dukung yang ada. Memaksakan diri untuk membangun suatu objek wisata apabila daya dukung objek wisata itu rendah adalah harus dihentikan. Daya tarik objek

wisata akan berkurang atau bahkan hilang jika membahayakan keselamatan wisatawan.

d. Kelayakan lingkungan

Analisis dampak lingkungan dipergunakan sebagai acuan kegiatan pembangunan objek wisata. Pembangunan objek wisata yang mengakibatkan rusaknya lingkungan harus dihentikan. Pembangunan objek wisata bukanlah untuk merusak lingkungan tetapi memanfaatkan sumber daya alam untuk kebaikan manusia dan untuk meningkatkan kualitas hidup manusia.

Pendapat Suwanto (2004) tersebut dapat disederhanakan bahwa keberhasilan pengembangan suatu objek wisata perlu mempertimbangkan faktor kelayakan yang terdiri atas kelayakan finansial, sosial ekonomi dan lingkungan, sedangkan untuk pengembangan produk wisata perlu perencanaan pasar, lokasi, program meliputi jenis atraksi yang dikembangkan, biaya pengembangan, pelaku pengembangan atau pengelola.

Pengembangan lingkungan yang berkelanjutan dalam pariwisata berarti aktifitas dalam mengelola sumber daya lingkungan tidak mengganggu peluang generasi selanjutnya untuk memanfaatkan juga sumber daya tersebut (Walker:1988). Mendidik masyarakat dengan mempromosikan pariwisata berbasis lingkungan sehingga dapat mengembangkan perilaku yang bertanggung jawab terhadap lingkungan.

Keberhasilan pelaksanaan tersebut perlu juga didukung oleh kebijakan pemangku kepentingan terkait (Furqon,dkk. 2010: 72).

Lansing & Vries (2014: 84) mengatakan syarat pengembangan pariwisata berkelanjutan mencakup beberapa aspek yaitu: (1) Memanfaatkan sumber daya lingkungan secara optimal yang merupakan kunci dalam pengembangan pariwisata, menjaga proses ekologis yang penting dan membantu melestarikan warisan alam dan keanekaragaman hayati, (2) menghormati keaslian sosial cultural masyarakat lokal. Melestarikan warisan budaya dan nilai tradisional yang mereka bangun dan berkontribusi pada pemahaman dan toleransi antar budaya, (3) memastikan ekonomi jangka panjang yang layak, memberikan manfaat sosial ekonomi kepada semua pemangku kepentingan yang terbagi secara merata, termasuk kesempatan kerja dan pendapatan produktif yang stabil dan layanan sosial untuk menjadi tuan rumah masyarakat, dan berkontribusi terhadap pengurangan pengangguran.

3. Wisata Edukasi

a. Pengertian Wisata Edukasi

Wisata edukasi adalah istilah yang menggabungkan dua kata yaitu wisata dan edukasi. Prapiene & Olberkyte (2013: 149) mengungkapkan bahwa wisata edukasi adalah kegiatan pendidikan yang dilaksanakan selama kunjungan untuk memperoleh pengetahuan dan kompetensi yang dilakukan melalui praktik.

Wisata edukasi ada tiga unsur didalamnya yaitu ilmu pariwisata, ilmu pendidikan dan faktor lingkungan eksternal yang mana menggabungkan unsur plesir yang mengandung nilai pendidikan didalamnya. Sharma (2015: 3) mendefinisikan wisata edukasi sebagai sebuah program di mana peserta bepergian ke suatu tempat atau daerah dalam satu kelompok dengan maksud utama terlibat pengalaman belajar yang secara langsung berkaitan dengan lokasi tujuan.

Sola (2002: 9) menyatakan bahwa globalisasi telah mengubah cara pandang yang kompetitif terhadap pariwisata sehingga mendorong masyarakat, perusahaan dan pemerintah memikirkan kembali tentang strategi pariwisata agar lebih sukses. Wisata saat ini lebih dituntut untuk memberikan pengalaman lebih atau mendapatkan nilai pengetahuan daripada hanya sekedar bersenang-senang dan wisata edukasi adalah salah satunya. Orang ketika melakukan kegiatan berpergian akan mendapatkan sebuah pengalaman yang unik dan menarik sehingga bisa menambah nilai lebih.

Wisata edukasi merupakan sebuah perjalanan rekreasi yang mana perjalanan tersebut memberikan pengalaman terstruktur karena peserta melakukan perjalanan ke lokasi dengan tujuan utama terlibat dalam pengalaman belajar secara langsung pada lokasi

tersebut. Peserta diajak langsung hal-hal yang berada di lapangan, meneliti langsung di lapangan sehingga diharapkan ada manfaat lebih yang akan dirasakan oleh peserta yang mengikuti kegiatan tersebut (Hatipoglu, dkk: 2014: 5042).

Wisata edukasi dalam literatur-literatur dipandang sebagai kegiatan wisata dan kegiatan pendidikan dengan cara mengorganisasikan kegiatan wisata menjadi sebuah kegiatan pembelajaran. Wisata edukasi mencakup konsep pariwisata yang lebih luas dan tidak condong pada satu titik (Tribe, 2002:72). Fokus kegiatan ini menekankan pada pembentukan dan pengembangan kualitas individu untuk menunjang kemampuan profesional atau kompetensi khusus (Dembovska, 2016:247). Kegiatan wisata edukasi bisa berupa berbagai bentuk kegiatan tergantung titik berat tujuan kegiatan, mulai dari belajar hal umum yang menarik pada saat berwisata sampai kegiatan wisata yang memang tujuan utamanya merupakan belajar (Ritchie, 2003: 11).

b. Jenis dan Aspek Wisata Edukasi

Ritchie (2003: 12) mengemukakan wisata edukasi terdiri dari wisata edukasi umum dan wisata edukasi khusus. Wisata edukasi khusus bentuk perjalanan wisata di mana aspek pendidikan menjadi bagian yang penting dalam pengalaman wisata. Pesertanya biasanya adalah masyarakat umum atau kelompok orang dewasa yang

tergabung dalam suatu organisasi atau suatu perusahaan. Termasuk kedalam wisata edukasi jenis ini adalah wisata alam atau wisata berbasis alam dan wisata budaya. Wisata edukasi khusus merupakan perjalanan wisata dimana pengalaman wisata bukan merupakan fokus utama, tetapi hanya tujuan sekunder atau kedua. Fokus utama adalah aspek pendidikan atau pembelajarannya. Pesertanya biasanya mahasiswa atau anak sekolah. Wisata ini meliputi sekolah pertukaran bahasa, darmawisata, dan program pertukaran pelajar atau mahasiswa.

B. Kajian Penelitian yang Relevan

1. Roedjinandari (2016), “*Pengembangan Potensi Wisata Minat Khusus Desa Ranu Pani Di Kawasan Taman Nasional Bromo Tengger Semeru*”. Disertasi, Program Kajian Pariwisata UGM. Penelitian ini bertujuan (a) menganalisis potensi yang dimiliki kawasan Ranu Pani. (b) menganalisis persepsi dan preferensi wisatawan maupun masyarakat untuk menemukan suatu model wisata minat khusus yang dapat dikembangkan di kawasan tersebut. Hasil penelitian menunjukkan bahwa potensi Ranu Pani dapat dikembangkan sebagai model wisata minat khusus yaitu (a) potensi alam, berupa pemandangan yang indah dan udara segar. (b) potensi flora. (c) potensi fauna. (d) potensi

budaya. Metode yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dan kuantitatif. Strategi dalam pengembangan model wisata minat khusus di kawasan Ranu Pani adalah memanfaatkan kekuatan yang dimiliki oleh kawasan Ranu Pani untuk mencapai peluang pengembangan obyek wisata minat khusus berkelanjutan berbasis masyarakat.

2. Donowati (2002), “*Strategi Pengembangan Obyek Wisata Minat Khusus Hutan Bunder*”. Tesis, Program Studi Administrasi Publik UGM. Penelitian ini bertujuan (a) melakukan identifikasi isu-isu strategis yang dihadapi Pemerintah Daerah, khususnya Dinas Pariwisata dan Kebudayaan dalam mengembangkan obyek wisata minat khusus. (b) memberikan sumbangan pemikiran mengenai langkah-langkah strategis yang dapat dilakukan oleh Pemerintah Daerah, khususnya Dinas Pariwisata dan Kebudayaan dalam mengembangkan obyek wisata minat khusus hutan bunder. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif, dengan menggunakan teknik analisis SWOT, guna mengidentifikasi lingkungan eksternal dan internal sehingga dapat diperoleh isu-isu strategis yang akhirnya dapat dijadikan alternative strategis dalam pengembangan pariwisata minat khusus hutan Bunder. Hasil

akhir pengembangan objek wisata minat khusus hutan Bunder adalah produk terpadu yang memadukan pengelolaan, jenis kegiatan dan tujuan kegiatan meliputi (a) pengembangan produk wisata pendidikan dipadukan dengan wisata petualangan. (b) produk wisata pendidikan dan penelitian ekowisata wanagama dipadukan dengan penjelajahan hutan (*trekking* dan *hiking*) hutan Bunder.

3. Muttaqin (2012), “*Kajian Potensi dan Strategi Pengembangan Ekowisata Di Kawasan Cagar Alam Pulau Sempu Kabupaten Malang*”. Tesis, Program Studi Ilmu Kehutanan UGM. Penelitian ini bertujuan (a) mengkaji kondisi kawasan cagar alam Pulau Sempu yang dikenal masyarakat sebagai kawasan wisata. (b) mengkaji potensi wisata kawasan cagar alam Pulau Sempu untuk digunakan sebagai dasar evaluasi fungsi dan status kawasan serta sebagai dasar untuk pengembangan ekowisata di kawasan cagar alam Pulau Sempu. (c) mengkaji strategi yang tepat untuk pengembangan ekowisata di kawasan cagar alam Pulau Sempu berdasarkan persepsi wisatawan dan stakeholder. Metode yang digunakan adalah metode deskriptif dengan teknik survey dan observasi. Hasil analisis SWOT dan AHP dihasilkan arahan strategi pengembangan antara lain (a) mengevaluasi fungsi dan status kawasan. (b) membangun

kesamaan persepsi dan konsep pengembangan ekowisata diantara stakeholder. (c) pengembangan ekowisata di kedua kawasan yaitu cagar alam dan pantai Sendang Biru sebagai penyedia fasilitas wisata dan aksesibilitas, pengembangan masyarakat dalam kegiatan pengelolaan cagar alam Pulau Sempu dalam proses perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi dalam pengembangan ekowisata, meningkatkan sarana pendidikan dan meningkatkan kualitas produk dan SDM.

C. Kerangka Pikir

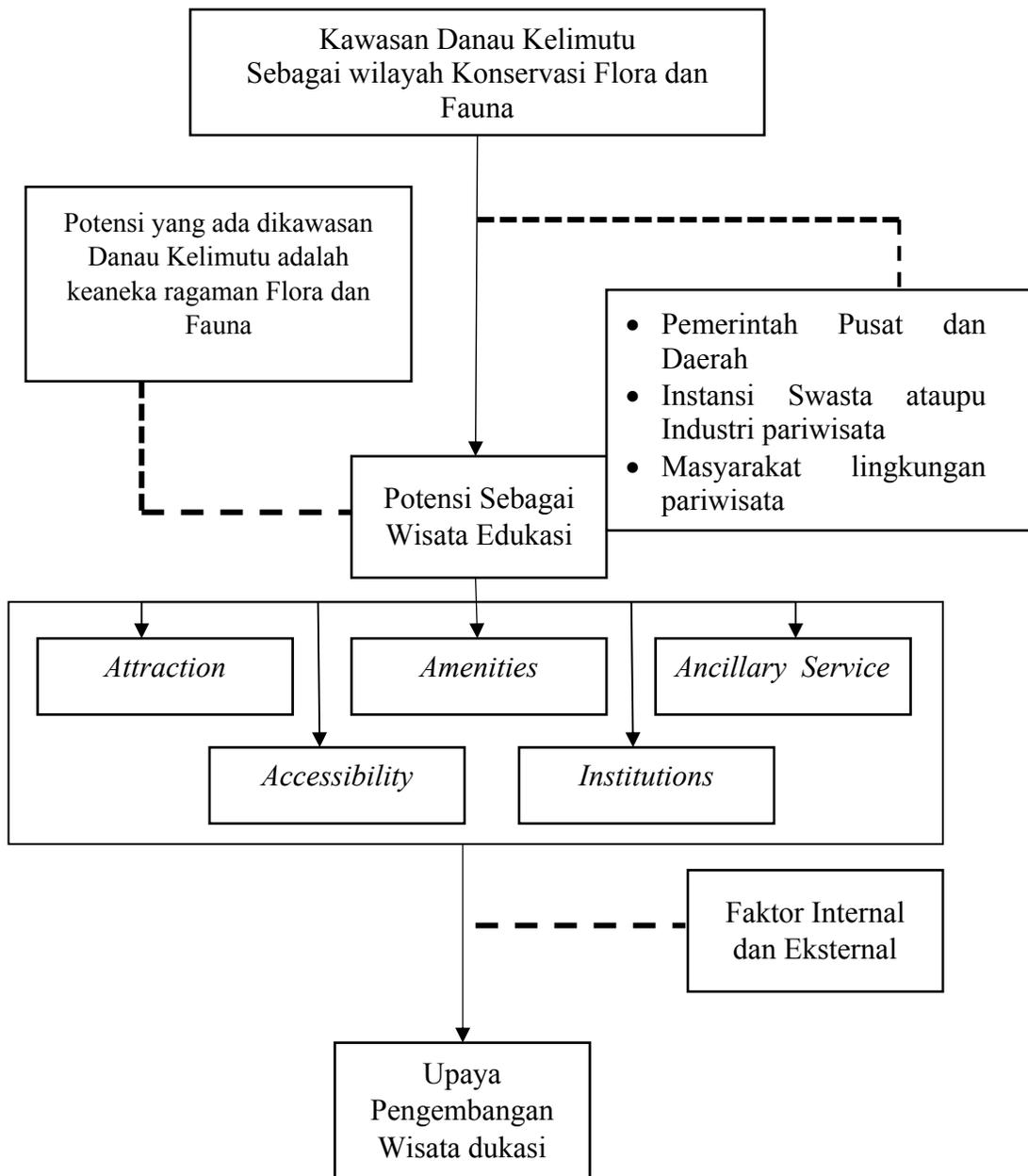
Danau kelimutu merupakan salah satu objek wisata yang berada di dalam kawasan Taman Nasional Kelimutu yang terletak Kabupaten Ende Provinsi Nusa Tenggara Timur. Danau Kelimutu sendiri terkenal dengan keunikan alam yaitu tiga warna yang selalu berubah-ubah. Dikawasan daerah Kelimutu terdapat kawasan konservasi flora dan fauna. Kawasan konservasi flora dan fauna memiliki keanekaragaman hayati yang beranekaragam spesies didalamnya bahkan ada tumbuhan edemik yang hanya tumbuh di Kawasan Danau Kelimutu ini saja.

Kawasan Danau Kelimutu pada dasarnya memiliki potensi wisata salah satunya adalah wisata edukasi bagi para wisatawan. Wisata edukasi adalah kegiatan pendidikan yang dilaksanakan selama kunjungan untuk memperoleh pengetahuan dan kompetensi melalui praktik dengan potensi yang ada secara langsung menjadikan Danau

Kelimutu sebagai obyek wisata yang memiliki potensi sebagai wisata edukasi. Wisatawan dapat belajar dan menggali pengetahuan berkaitan dengan jenis spesies flora dan fauna yang ada dikawasan tersebut. Pengembangan wisata edukasi Danau Kelimutu pada Kabupaten Ende Provinsi Nusa Tenggara Timur sangat diperlukan untuk menjadikan Danau Kelimutu sebagai sumber untuk memperoleh pengetahuan dan mengembangkan obyek wisata lokal.

Potensi kawasan wisata dapat berpotensi sebagai wisata berkelanjutan dilihat dari komponen-komponen pengembangan pariwisata seperti daya tarik wisata (*attraction*), aksesibilitas (*accessibility*), amenitas (*amenities*) yang mencakup fasilitas penunjang dan pendukung wisata, fasilitas umum (*ancillary service*) dan kelembagaan (*institutions*). Pertama, obyek daya tarik wisata (*attraction*) yang mencakup keunikan dan daya tarik berbasis alam, budaya, maupun buatan/artificial. Kedua, aksesibilitas (*accessibility*) yang mencakup kemudahan sarana dan sistem transportasi. Ketiga, amenitas (*amenities*) yang mencakup fasilitas penunjang dan pendukung wisata. Keempat, fasilitas umum (*ancillary service*) yang mendukung kegiatan pariwisata. Kelima, kelembagaan (*institutions*) yang memiliki kewenangan, tanggung jawab dan peran dalam mendukung terlaksananya kegiatan pariwisata.

Upaya pengembangan wisata Danau Kelimutu sebagai wisata edukasi kedepannya perlu adanya untuk lebih mengetahui karakteristik dari obyek wisata tersebut. Karakteristik tersebut dapat diidentifikasi dengan melihat faktor internal dan eksternal yang ada didalamnya. Faktor internal yang meliputi kekuatan atau *strength* dan kelemahan atau *weakness* merupakan faktor yang berasal dari dalam kawasan obyek wisata Danau Kelimutu yang berada di Kabupaten Ende dan faktor eksternal yang meliputi peluang atau *opportunity* dan ancaman atau *threats* yang merupakan faktor yang berasal dari luar kawasan obyek wisata Danau Kelimutu.



Gambar 2.1 Kerangka Pikir

D. Pertanyaan Penelitian

Dari kerangka pikir diatas, maka dirumuskan pertanyaan penelitian sebagai berikut.

1. Apa sajakah potensi-potensi Danau Kelimutu sebagai wisata edukasi?
2. Bagaimanakah upaya pengembangan potensi wisata edukasi pada Danau Kelimutu?